



## Visualisasi Bidadari Surga Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Konstruksi Sosial Gender Dalam Tafsir Ath-Thabari)

Cyndiana Rustin Pratiwi<sup>1\*</sup>, Siti Masykuroh,<sup>2</sup> Fitri Windari,<sup>3</sup> Suhandi<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

### Article Info

#### Article History:

Received: 11 June 2025  
Revised: 06 July 2025  
Accepted: 20 September 2025  
Published: 30 September 2025

#### \*Corresponding Author:

Name: Cyndiana Rustin Pratiwi  
Email: [cyndianarustin@gmail.com](mailto:cyndianarustin@gmail.com)

#### Keywords

### Abstract

The visualization of the houris in the Qur'an is described as *hur 'in*, women with beautiful eyes and clear skin like hidden pearls. They are portrayed as shy, loyal, and eternally youthful. This imagery reflects the social construction of gender that influences classical interpretations, particularly in Tafsir Ath-Thabari. This study analyzes Ath-Thabari's interpretation of the concept of houris in paradise and re-examines it through the lens of Judith Butler's theory of gender as a social construct. Butler asserts that gender is not a fixed biological category but a social construct shaped by culture, language, and discourse. The interpretation of houris is not merely textual but also shaped by the patriarchal gender norms prevalent at the time the interpretation was formulated. This research employs a literature review method with a descriptive and linguistic analysis approach to the Qur'anic verses and Ath-Thabari's exegesis. The findings reveal that Ath-Thabari interprets the houris literally, emphasizing their physical and sensual attributes as a form of pleasure for faithful men. The depiction of houris with large, beautiful eyes, ideal body shapes, and pure white skin reflects the classical Arab standards of beauty. From Butler's perspective, such interpretations are cultural constructions that reproduce gender hierarchies, rather than representing absolute realities.

Angels of Heaven; Tafsir Ath-Thabari; Social Construction of Gender; Judith Butler

### Abstrak

Visualisasi bidadari surga dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai *hur 'in*, wanita bermata indah dan berkulit jernih seperti mutiara tersembunyi. Mereka digambarkan pemalu, setia, dan abadi dalam kemudaan. Gambaran ini mencerminkan konstruksi sosial gender yang memengaruhi tafsir klasik, khususnya dalam Tafsir Ath-Thabari. Studi ini menganalisis penafsiran Ath-Thabari terhadap konsep bidadari surga serta mengkaji ulang pemahaman tersebut melalui perspektif teori konstruksi sosial gender Judith Butler. Butler menyatakan bahwa gender bukan kategori biologis tetap, melainkan hasil konstruksi sosial melalui budaya, bahasa, dan diskursus. Tafsir terhadap bidadari tidak hanya bersifat tekstual, melainkan juga dipengaruhi oleh norma gender patriarkal pada masa penafsiran. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif dan analisis linguistik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Tafsir Ath-Thabari. Hasilnya menunjukkan bahwa Ath-Thabari menafsirkan bidadari secara literal dengan penekanan pada aspek fisik dan sensual sebagai kenikmatan bagi laki-laki beriman. Penggambaran bidadari dengan mata besar, tubuh sempurna, dan kulit putih mencerminkan standar kecantikan Arab klasik. Dalam pandangan Butler, pemaknaan ini merupakan hasil konstruksi budaya yang mereproduksi hierarki gender, bukan realitas mutlak.

**Kata Kunci:** Bidadari Surga; Tafsir Ath-Thabari; Konstruksi Sosial Gender; Judith Butler

## PENDAHULUAN

Visualisasi bidadari surga dalam Al-Qur'an telah menjadi objek kajian yang menarik dalam studi Islam, khususnya ketika dikaitkan dengan isu keadilan gender. Dalam teks Al-Qur'an, bidadari seringkali digambarkan sebagai makhluk surgawi yang diperuntukkan bagi laki-laki mukmin sebagai ganjaran di akhirat (Nasr, 2002). Representasi ini kemudian menimbulkan

pertanyaan kritis tentang bagaimana keadilan gender direpresentasikan dalam kehidupan akhirat, terutama ketika perempuan mukminah tidak memperoleh gambaran ganjaran yang sebanding.

Banyak di dalam ayat Al-Qur'an, deskripsi tentang bidadari lebih menonjolkan aspek fisik dan sensual, menjadikan perempuan seolah-olah sebagai objek kenikmatan laki-laki. Hal ini menjadi problematik ketika surga, yang seharusnya menjadi tempat keadilan hakiki, justru merepresentasikan kenikmatan yang berpusat pada laki-laki (Barlas, 2002). Dalam konteks tafsir, pendekatan yang digunakan untuk memahami ayat-ayat tersebut sangat berpengaruh terhadap bagaimana perempuan dan laki-laki diposisikan dalam struktur sosial keislaman. Oleh karena itu, penting untuk menelaah penafsiran terhadap bidadari surga dalam upaya mencari keadilan dan kesetaraan gender yang lebih proporsional.

Tafsir Ath-Thabari menggunakan metode *bi al-ma'tsur* yang sangat mengandalkan riwayat dari sahabat dan *tabi'in*. Dalam menafsirkan surah An-Nisa ayat 57, ia menjelaskan bahwa "*azwajun muthabbarah*" berarti istri-istri yang disucikan dari segala hal duniawi seperti haid, nifas, buang air kecil, dan besar. Ath-Thabari menggambarkan mereka secara literal sebagai perempuan surgawi yang sempurna bagi laki-laki mukmin (Ath-Thabari, 2007). Deskripsi ini mencerminkan konstruksi patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kebahagiaan dan perempuan sebagai pelengkap. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam narasi ganjaran surga, karena kebahagiaan perempuan tidak dijelaskan secara rinci maupun eksplisit.

Masalah representasi ini tidak hanya berdampak pada teologi akhirat, tetapi juga memengaruhi persepsi sosial tentang relasi gender dalam masyarakat Islam. Ketika laki-laki digambarkan memperoleh kenikmatan dari pasangan surgawi, perempuan justru tidak mendapatkan imaji ganjaran yang serupa. Ini menimbulkan persepsi bahwa kenikmatan perempuan adalah menjadi objek kenikmatan laki-laki, baik di dunia maupun akhirat. Konstruksi seperti ini turut melanggengkan subordinasi perempuan dalam kehidupan sosial keagamaan.

Adanya konteks ini, teori Judith Butler mengenai konstruksi gender menjadi relevan. Dalam karyanya *Gender Trouble*, Butler menyatakan bahwa gender bukan sesuatu yang kodrati, melainkan dibentuk secara sosial melalui proses performatif yang terus-menerus. Gender tidak melekat pada jenis kelamin biologis, tetapi terbentuk melalui praktik sosial, bahasa, dan struktur kekuasaan (Inayah & Fauzi, 2024). Dengan perspektif ini, gambaran bidadari sebagai perempuan ideal surgawi dapat dilihat sebagai hasil konstruksi budaya yang dilegitimasi oleh tafsir yang patriarkal. Tafsir tersebut bukan hanya memaknai teks Al-Qur'an, tetapi juga mereproduksi norma-norma sosial yang membentuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir Ath-Thabari tentang bidadari surga dalam perspektif konstruksi gender Judith Butler. Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana tafsir terhadap ayat-ayat tentang bidadari tidak sepenuhnya netral, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang patriarkal. Dengan analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman alternatif yang lebih adil dan setara tentang ganjaran surga bagi laki-laki dan perempuan.

Kajian-kajian sebelumnya telah membahas topik serupa. Salah satunya dilakukan oleh Moh. Rozin dalam artikelnya yang membandingkan penafsiran Ibn 'Asyur dan Amina Wadud. Ibn 'Asyur memahami bidadari secara literal sebagai makhluk surgawi yang nyata, sedangkan Wadud menafsirkannya secara simbolik sebagai gambaran kenikmatan spiritual yang tidak bersifat gender. Meskipun kajian ini memperkaya perspektif tafsir klasik dan progresif, pendekatannya

terbatas pada analisis perbandingan tokoh. Sementara itu, penelitian ini menawarkan pendekatan kritis berbasis teori konstruksi sosial gender dengan menelaah bagaimana visualisasi bidadari dibentuk oleh sistem sosial patriarkal dan terus direproduksi melalui tafsir.

Kajian lain dilakukan oleh Akbar & Maulana (2021) yang menelusuri konsep bidadari dalam Al-Qur'an melalui perspektif mufasir feminis. Penelitian ini menyoroti bagaimana penafsiran terhadap *al-hur 'in* sering kali bernuansa patriarkal dan direspons secara kritis oleh tokoh seperti Amina Wadud dan Asma Barlas. Namun, fokus utama kajian tersebut lebih pada penguatan wacana tafsir feminis secara umum, tanpa mengupas struktur sosial yang lebih luas yang membentuk bias tafsir tersebut. Sebaliknya, penelitian ini menitikberatkan pada proses konstruksi gender yang dilekatkan pada tubuh perempuan surgawi dalam teks-teks tafsir.

Kajian berikutnya berasal dari Subkiyyah & Sukron (2025) yang menganalisis bias gender dalam penafsiran ayat-ayat bidadari oleh M. Quraish Shihab. Kajian ini menarik karena mencoba menyeimbangkan pendekatan tekstual dan kontekstual demi menghasilkan tafsir yang lebih moderat dan tidak bias gender. Namun, analisis yang ditawarkan masih cenderung normatif dan belum sepenuhnya menggunakan perangkat teori sosial-kritis. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membongkar bagaimana sistem sosial patriarkal turut mempengaruhi konstruksi perempuan dalam narasi eskatologis.

Kajian lain yang relevan adalah penelitian Muna (2021) yang merekonstruksi visualisasi surga dan bidadari dalam kerangka historis-linguistik. Muna menelusuri akar budaya Arab pra-Islam yang turut mempengaruhi pembentukan citra bidadari dalam Al-Qur'an dan tafsir klasik. Meskipun menggunakan pendekatan yang mendalam terhadap bahasa dan konteks budaya, kajian ini belum secara eksplisit mengaitkan temuan-temuannya dengan teori konstruksi gender kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas ruang analisis dengan menggunakan teori Judith Butler untuk membaca ulang tafsir dan mengungkap bagaimana performativitas gender bekerja dalam struktur naratif keagamaan.

Kajian lain dilakukan oleh Arrosyid (2023) dalam penelitiannya ia menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis bagaimana narasi bidadari dalam Al-Qur'an ditafsirkan secara patriarkal oleh mufasir klasik. Arrosyid menyoroti bahwa penafsiran semacam ini tidak terlepas dari konstruksi sosial pada masa itu yang memposisikan perempuan sebagai objek pemuas bagi laki-laki. Meskipun kajian ini memberikan pembacaan kritis terhadap teks, analisisnya lebih banyak difokuskan pada dimensi historis-kultural tanpa secara eksplisit menggunakan teori gender kontemporer sebagai kerangka teoritik. Sementara itu, penelitian ini mengambil langkah lebih jauh dengan menjadikan teori konstruksi sosial gender sebagai pisau analisis utama. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya memetakan bias, tetapi juga membongkar bagaimana tafsir-teks membentuk dan memperkuat relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Kecenderungan bias gender dalam penafsiran teks-teks keagamaan menunjukkan bahwa makna ayat-ayat Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan reinterpretasi terhadap teks-teks yang memuat representasi perempuan agar lebih adil dan kontekstual. Visualisasi bidadari surga bukan hanya soal teks, tetapi juga tentang bagaimana tafsir membentuk realitas sosial dan persepsi tentang perempuan. Maka, reinterpretasi

terhadap konsep bidadari menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan keadilan gender dalam Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan konstruksi sosial gender yang digagas oleh Judith Butler. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana konsep bidadari dalam Al-Qur'an dan tafsir mengalami pembentukan makna yang dipengaruhi oleh norma dan struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Jami' Al Bayan an Th'wil Ayi Al Qur'an* karya imam besar Ibnu Jarir Ath-Thabari.

Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, dan dokumen resmi yang relevan dengan isu gender dan konstruksi sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan pemahaman terhadap konsep bidadari serta membandingkan berbagai perspektif tafsir yang telah dikemukakan oleh para ulama dan pemikir Islam.

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis teks (*Textual Analysis*), yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an dan Tafsir Ath-Thabari. Analisis ini berfokus pada struktur bahasa, simbol, dan konteks teks guna mengungkap bagaimana konsep bidadari direpresentasikan serta bagaimana makna tersebut dikonstruksi dalam konteks gender. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca teks Al-Qur'an dan Tafsir Ath-Thabari secara mendalam. Mengidentifikasi dan menafsirkan kata kunci seperti *hur 'in* dalam konteks linguistik dan tafsir, serta menelaah implikasi gender dalam representasi bidadari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konstruksi Sosial Gender Judith Butler**

Teori konstruksi sosial gender adalah pendekatan sosiologis yang menjelaskan bahwa peran, identitas dan norma gender bukanlah sesuatu yang esensial atau alamiah, melainkan hasil dari proses sosial dan budaya yang berkembang seiring waktu (Nngangi, 2021). Teori ini menyoroti bagaimana masyarakat menciptakan, mempertahankan dan mereproduksi pemahaman tentang gender melalui interaksi sosial, institusi dan norma budaya.

Dalam penelitian ini, teori Judith Butler menjadi landasan berpikir bagi penulis untuk memahami konstruksi sosial gender dalam teks-teks tafsir klasik. Teori ini memberikan kerangka analisis kritis terhadap bagaimana identitas dan peran gender dibentuk oleh norma sosial dan budaya yang dominan. Namun, sebelum masuk pada pembahasan mendalam mengenai teori performativitas gender yang dikembangkan Butler, penting untuk memahami latar belakang intelektual tokoh ini.

Judith Butler adalah seorang filsuf dan teoretikus gender yang lahir pada 24 Februari 1956 di Cleveland, Ohio, Amerika Serikat (Jauhariyah, 2016). Ia dikenal sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam bidang teori feminisme, studi gender, dan filsafat postmodern. Butler meraih gelar sarjana dan doktoral dari Yale University. Setelah itu, ia mengembangkan karir akademiknya

dengan mengajar di berbagai universitas ternama, seperti University of California, Berkeley, di mana ia menjadi profesor dalam bidang Rhetoric dan Comparative Literature.

Butler mulai dikenal luas melalui bukunya yang berjudul *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (1990), yang dianggap sebagai salah satu karya paling penting dalam kajian gender. Dalam buku ini, ia memperkenalkan konsep “*gender performativity*,” yang menjadi salah satu fondasi teori konstruksi sosial gender (Jauhariyah, W. 2016). Buku lainnya, seperti *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex* (1993), memperluas pandangan tersebut dengan menghubungkannya pada isu tubuh, seksualitas, dan kekuasaan.

Selain menjadi seorang akademisi, Judith Butler juga aktif dalam berbagai gerakan sosial dan politik. Ia sering terlibat dalam advokasi hak-hak LGBTQ+ dan dikenal sebagai pembela kesetaraan gender dan seksualitas. Butler juga vokal dalam memperjuangkan keadilan sosial di berbagai sektor kehidupan. Ia menolak sistem yang menindas kelompok rentan, termasuk dalam isu ras, kelas, dan orientasi seksual. Selain itu, ia konsisten membela kebebasan akademik dan menentang pembungkaman pemikiran kritis. Secara keseluruhan, Butler dikenal sebagai kritikus terhadap berbagai bentuk penindasan seperti patriarki, homofobia, dan transphobia (Butler, 1990).

Teori konstruksi sosial gender Judith Butler muncul sebagai respons terhadap pandangan esensialis tentang gender yang menganggap gender sebagai sesuatu yang tetap dan bawaan biologis. Butler menolak gagasan bahwa jenis kelamin (*sex*) adalah dasar yang alami dan universal untuk identitas gender. Ia justru berpendapat bahwa gender adalah hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk melalui praktik-praktik performatif (Jauhariyah, 2016).

Judith Butler berargumen bahwa gender bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan sejak lahir atau bersifat alami. Sebaliknya, gender merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya, norma, dan perilaku masyarakat (Butler, 1990). Masyarakatlah yang menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertindak sesuai dengan jenis kelaminnya. Salah satu gagasan utama Butler adalah bahwa gender bukan identitas yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita “lakukan” atau “perankan” secara terus-menerus. Konsep ini disebut gender performatif (*gender performativity*) (Butler, 1990). Artinya, tindakan-tindakan sehari-hari seperti cara berbicara, berpakaian, atau berinteraksi merupakan bentuk performa yang membentuk dan mengukuhkan identitas gender. Konsep ini tidak berarti bahwa gender adalah kepura-puraan, melainkan bahwa identitas gender terbentuk melalui pengulangan tindakan dalam konteks sosial tertentu.

Sebagai contoh, seorang perempuan yang mengenakan rok, bersuara lembut, dan bersikap keibuan bukan karena itu merupakan “kodrat” perempuan, melainkan karena tindakan-tindakan tersebut telah dilekatkan secara sosial sebagai bagian dari identitas gender perempuan. Masyarakat secara tidak langsung mengajarkan bahwa perilaku-perilaku tersebut adalah ciri khas perempuan yang baik dan ideal. Ketika individu terus melakukan tindakan-tindakan itu, ia secara tidak sadar sedang mengulang pola-pola sosial yang telah ditanamkan (Butler, 1990). Pengulangan ini kemudian membentuk persepsi publik tentang apa itu “perempuan” dan bagaimana seharusnya perempuan bertindak.

Karena gender bersifat performatif dan dibentuk secara berulang, maka identitas gender tidaklah tetap atau permanen. Butler menegaskan bahwa gender dapat dipertanyakan, digoyahkan, bahkan ditantang melalui tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma dominan

(Salih, S. 2002). Pandangan ini menjadi dasar dari queer theory, yang melihat identitas gender dan seksualitas sebagai sesuatu yang cair (*fluid*), kompleks, dan tidak terbatas pada pola biner laki-laki/perempuan atau heteroseksual/homoseksual.

Lebih lanjut, Butler menantang pandangan tradisional yang menganggap bahwa hanya ada dua jenis kelamin dan dua gender yang bersifat tetap, yaitu laki-laki dan perempuan (Butler, 1990). Ia menganggap bahwa pengkategorian tersebut menyederhanakan keragaman pengalaman manusia. Dalam pandangannya, gender adalah spektrum yang luas dan dapat berubah-ubah, sehingga setiap individu memiliki ruang untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas.

Teori Butler tentang konstruksi sosial gender menjadi penting karena mendorong kita untuk memikirkan ulang konsep gender, identitas, dan seksualitas dalam masyarakat. Ia membantu menunjukkan bahwa peran gender tradisional seringkali dibentuk oleh norma sosial, bukan oleh kodrat atau biologi semata (Inayah & Fauzi, 2024). Dengan begitu, kita dapat melakukan analisis yang lebih kritis terhadap peran patriarki dalam menciptakan ketimpangan gender. Akhirnya, dengan menunjukkan bahwa gender bukan sesuatu yang tetap, teori ini membuka ruang bagi perubahan sosial. Ia membantu menghapus batasan-batasan yang sering menjadi dasar diskriminasi terhadap individu berdasarkan gender atau seksualitas (Mufidah, 2023). Pemikiran ini sangat relevan di era modern, ketika pemahaman tentang gender dan seksualitas semakin berkembang.

### Visualisasi Bidadari Surga Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an

Konsep bidadari surga dalam Al-Qur'an sering menjadi topik diskusi dalam kajian tafsir, khususnya terkait dengan bagaimana bidadari dipahami dari perspektif teks dan konteks sosial. Gambaran tentang bidadari secara umum, sering kali dikaitkan dengan keindahan, kesucian, dan kebahagiaan yang abadi. Salah satu isu menarik yang diangkat dalam *Tafsir Jami' Al Bayan* adalah deskripsi tentang bidadari surga yang terdapat dalam beberapa ayat, seperti QS. An-Nisa [4]: 57, QS. Ash-Saffat [37]: 48, QS. Ad-Dukhan [44]: 54, QS. Al-Waqi'ah [56]: 36, dan QS. An-Naba' [78]: 33.

Kelima surat ini menyajikan deskripsi yang cukup jelas mengenai karakteristik fisik, sikap, serta fungsi bidadari sebagai pasangan penghuni laki-laki di surga. Selain itu, ayat-ayat dalam surat-surat tersebut ditafsirkan secara konsisten oleh para mufasir klasik, termasuk Ath-Thabari, dengan pendekatan yang menekankan aspek sensual dan pelayanan perempuan, sehingga relevan untuk dianalisis melalui perspektif teori konstruksi sosial gender. Kelima surat ini juga mencakup ragam gaya bahasa dan konteks penurunan ayat yang memberi gambaran menyeluruh tentang narasi perempuan surgawi dalam Al-Qur'an. Dengan fokus pada lima surat ini, penelitian dapat tetap mendalam namun terarah, serta mampu menangkap pola-pola konstruksi gender secara utuh tanpa harus melebar pada ayat-ayat lain yang tematikanya serupa namun kurang kaya secara deskriptif.

Berikut ini pemaparan data 'Tafsir Jami' Al Bayan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang bidadari surga, yang pertama tentang Surat An-Nisa [4]: 57 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا هُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا ظِلِيلٌ

*“Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di dalamnya mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke dalam naungan yang teduh.”*

Maksud dari ayat ini adalah untuk menggambarkan balasan yang agung bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yakni berupa surga abadi yang dipenuhi berbagai kenikmatan, baik secara fisik maupun spiritual. Hal ini ditegaskan pada bagian ayat *هُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ* *“Mereka di dalamnya mempunyai pasangan-pasangan,”* yang menunjukkan bahwa Allah menyediakan bagi mereka pasangan-pasangan sebagai bagian dari kenikmatan surga yang telah dijelaskan sifat-sifatnya secara rinci dalam banyak ayat dan penafsiran.

Selanjutnya yang tertuang dalam bagian ayat *أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ* *“pasangan-pasangan yang suci,”* maksudnya adalah suci dari segala kotoran nifas, haid, buang air besar, kencing, kehamilan, meludah, dan segala hal yang dialami wanita saat berada di dunia. Telah kami sebutkan hadits-hadits yang demikian itu pada pembahasan lalu, maka tidak perlu diulas kembali (Ath-Thabari, I. J. 2007).

Selain surat An-Nisa [4]: 57, yang menggambarkan balasan bagi orang-orang beriman di surga dengan berbagai kenikmatan, termasuk pasangan yang suci, kini pembahasan berlanjut ke surat Ash-Saffat [37]: 48 yang berbunyi:

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتٌ الطَّرْفِ عَيْنٍ

*“Dan di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya, dan jelita matanya.”*

Maksud dari ayat ini adalah, di sisi hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari dosa di dalam surga itu, ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya, yaitu wanita-wanita yang pandangannya hanya menatap suami-suami mereka, tidak menginginkan yang lain dan tidak pernah menatap selain suami mereka. Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan, riwayat Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyatr menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, *وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتٌ الطَّرْفِ* *“Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya,”* ia berkata, *“Maksudnya adalah tidak pernah melihat selain suami-suami Mereka”* (Ath-Thabari, 2007).

Setelah pembahasan tentang gambaran bidadari dalam surat Ash-Saffat [37]: 48, pembahasan selanjutnya beralih ke surat Ad-Dukhan [44]: 54, yang turut menghadirkan deskripsi tentang bidadari dalam konteks kenikmatan surgawi. Ayat ini berbunyi:

كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِمُحُورٍ عَيْنٍ

*“Demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari.”*

Maksudnya adalah sebagaimana Kami memberi kemuliaan kepada mereka yang bertakwa di akhirat, yaitu Kami masukkan mereka ke surga, Kami kenakan mereka sutra halus dan sutra tebal, maka Kami muliakan pula mereka, Kami nikahkan mereka dengan bidadari, wanita-wanita putih bersih.

Mujahid berkata mengenai makna الحور sebagai berikut. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata Isa menceritakan kepada kami, Al harits menceritakan kepadaku, ia berkata Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid tentang firman-Nya. *“dan kami berikan kepada mereka bidadari,”* ia berkata, “maksudnya adalah kami nikahkan mereka dengan حور dan الحور adalah wanita yang bermata putih sekali, dan tulang betisnya terlihat dari balik busana yang mereka kenakan. Orang yang melihat bisa melihat wajahnya dari balik jantung salah satu dari mereka laksana cermin, karena kulitnya tipis dan bersih.

"Penjelasan Mujahid yang menyebutkan makna الحور adalah wanita bermata putih jeli itu merupakan penjelasan yang tidak memiliki makna dari segi bahasa, sebab الحور adalah jamak dari الحوراء seperti halnya الحمر jamak dari الحمرَاء dan الحوراء adalah wazan dari فُعلاء yang bermakna bersih matanya, seperti halnya makanan yang putih bersih disebut الحوراء makna الحور telah kami sebutkan sebelumnya dengan dalil-dalilnya (Ath-Thabari, I. J. 2007).

Selanjutnya pemaparan tentang visualisasi bidadari surga yang terdapat pada surat Al-Waqi'ah [56]: 36 yang berbunyi:

فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا

*“Dan kami jadikan mereka perawan-perawan.”*

Abu Ja'far berkata: Makna ayat ini adalah para bidadari itu langsung diadikan gadis-gadis perawan untuk melayani para penghuni surga. Makna yang kami sampaikan untuk ayat ini dan ayat sebelumnya juga disampaikan oleh para ulama tafsir lainnya. Mereka yang memaknainya demikian memperkuatnya dengan menyebutkan riwayat Ibnu Abdi Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata Ibnu T'saur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa makna firman Allah, لَا مَقْطُوعَةٌ وَلَا مُنْتَوَعَةٌ, *“sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung”* adalah kami menciptakan mereka secara langsung (Ath-Thabari, 2007).

Surat yang selanjutnya yang membahas tentang kenikmatan surgawi ialah surat An-Naba' [78]: 33 yang berbunyi:

وَكَوَاعِبَ أُنْرَابًا

*“Dan gadis-gadis remaja yang sebaya.”*

Firman-Nya, وَكَوَاعِبَ أُنْرَابًا, *“Dan gadis-gadis remaja yang sebaya,”* maksudnya adalah dan gadis-gadis remaja yang seumur. Pendapat kami tentang ini senada dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat Ali yang menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya وَكَوَاعِبَ ia berkata *“(Maksudnya adalah) wa nawaahid dan gadis-gadis remaja.”* Tentang firman-Nya, أُنْرَابًا ia berkata *“(Maksudnya adalah) mustawiyaat 'sebaya”* (Ath-Thabari, 2007).

Setelah pemaparan tentang visualisasi bidadari surga dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada di dalam Al-Qur'an, baiknya kita mengenali istilah yang digunakan untuk menggambarkan bidadari surga yang beragam dan penuh makna, baik secara lughawi (bahasa) maupun istilahi (konseptual).

Istilah yang pertama adalah *Azwajummutoharob*. Jika diartikan secara lughawi, *Azwajummutahharah* dapat diterjemahkan sebagai “pasangan yang disucikan” atau “pasangan yang murni”. Sedangkan secara istilahi, “*Azwajummutahharah*” digunakan untuk menggambarkan pasangan-pasangan surgawi yang akan menjadi pendamping bagi penghuni surga. Istilah ini mengacu pada pasangan yang disucikan dan dimurnikan dari segala kekurangan, termasuk dari sifat-sifat negatif seperti kekotoran hati, kecemburuan, kebencian, dan segala perasaan duniawi yang tidak menyenangkan. Pasangan ini digambarkan sebagai makhluk yang sempurna dan tanpa cacat baik dalam fisik, akhlak, maupun perilaku (Yusup, 2022).

Istilah yang kedua adalah *Qashirat Ath-Tharfi*. Jika diartikan secara lughawi, Kata “qasirat” berasal dari akar kata “qa-sa-ra” yang berarti “membatasi” atau “terbatas”. Secara bahasa, qasirat dapat diartikan sebagai sesuatu yang terbatas atau terhalang. Dalam bentuk qasirat, kata ini merujuk pada “perempuan yang membatasi” atau “mereka yang menjaga batas” (Ibn Manzur, 1990). Sementara itu kata “at-tarf” berasal dari akar kata “ta-ra-fa” yang berarti “pandangan” atau “mata”, at-tarf merujuk pada gerakan mata atau pandangan seseorang (Al-Fairuzabadi, 2005). Jadi jika kedua kata ini digabungkan, qasirat at-tarf secara lughawi berarti “mereka yang membatasi pandangannya” atau “yang menundukkan pandangan”.

Sedangkan secara istilahi dalam konteks Al-Qur'an dan tafsir, “qasirat at-tarf” digunakan untuk menggambarkan bidadari surga yang memiliki sifat menjaga pandangannya dengan penuh kesucian. Istilah ini merujuk pada bidadari yang tidak memandang atau melihat orang lain selain pasangan mereka. Hal ini menunjukkan kesucian dan kehormatan mereka yang menjaga pandangannya dari hal-hal yang tidak layak (Tafsir Al-Quran. 2025).

Istilah yang ketiga adalah *Hur 'in*. Jika diartikan secara lughawi, Kata hur berasal dari akar kata h-w-r yang berarti “putih”, “bersih” atau “cerah”. Dalam konteks ini, kata hur merujuk pada mata yang sangat indah, berwarna putih bersih dan mempesona, menggambarkan sifat kesucian dan kecantikan yang sempurna (Al-Fairuzabadi, 2005). Kata ini menggambarkan kualitas fisik mata yang bercahaya, yang memberikan kesan kemurnian dan keindahan. Secara harfiah, *hur* adalah bentuk jamak dari kata *ha'ir* yang menggambarkan mata dengan warna putih cerah dan jernih.

Sementara itu, *'in* adalah kata yang berasal dari akar *'aynun*, yang berarti “mata”. Dalam konteks ini, *'in* merujuk pada mata yang indah dan mempesona, serta menggambarkan aspek fisik dan keindahan mata yang sangat memikat. Jadi jika kedua kata ini di gabungkan secara *lughawi*, *hur 'in* berarti “mata yang sangat indah dan bercahaya”. Sedangkan secara istilahi. Dalam tafsir Al-Qur'an, *hur 'in* merujuk pada bidadari surga yang dijanjikan Allah bagi penghuni surga. Mereka digambarkan sebagai makhluk yang memiliki keindahan fisik dan spiritual yang sempurna, termasuk mata yang sangat indah dan memikat (Saidah, (2013).

Istilah yang keempat adalah *Abkara*. Jika diartikan secara *lughawi*, kata “abkar” (أبكار) adalah bentuk jamak dari kata “bikr” (بكر) yang berarti perawan atau gadis yang belum menikah. Dalam

bahasa Arab, *"biker"* merujuk kepada seorang wanita yang belum mengalami hubungan seksual, yakni dalam keadaan masih suci dan belum tersentuh oleh laki-laki. Kata ini memiliki konotasi kesucian, kemurnian, dan tidak terpengaruh oleh pengalaman hidup atau hubungan fisik dengan lawan jenis.

Sedangkan secara istilah. Dalam konteks tafsir, *"abkar"* merujuk pada perawan-perawan yang sangat murni dan cantik, yang diberikan kepada penghuni surga sebagai bagian dari kenikmatan abadi mereka. Istilah ini muncul dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kenikmatan yang diterima oleh para penghuni surga, khususnya dalam hal hubungan mereka dengan pasangan-pasangan surgawi (Al-Tabari, 2001). Abkar di sini menggambarkan perawan yang tidak ternoda oleh hubungan duniawi, dengan ciri khas fisik dan spiritual yang sangat sempurna.

Istilah yang kelima adalah *Atraban*. Jika diartikan secara *lughawi*, kata *"atrab"* (أتراب) berasal dari akar kata *"ta-ra-ba"* yang berarti "seimbang", "seimbang dalam usia", atau "sebaya". Kata ini merupakan bentuk jamak dari *"ta-ra-ba"*, yang merujuk pada kesetaraan atau kesamaan usia antara dua individu. Dalam bahasa Arab, *"atrab"* biasanya digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang memiliki usia yang hampir sama atau sebaya yang menandakan hubungan yang sejajar dan setara dalam hal usia (Abd al-Baqi, 1996).

Sedangkan secara istilah. Dalam konteks Al-Qur'an, khususnya dalam menggambarkan bidadari surga, *"atraban"* digunakan untuk menunjukkan bahwa bidadari yang ada di surga akan memiliki usia yang sejajar dan sebanding. Ini berarti mereka tidak hanya memiliki keindahan yang luar biasa, tetapi juga dalam aspek usia mereka akan tampak dalam keadaan muda dan segar, tanpa adanya perbedaan usia yang mencolok di antara mereka (Al-Asfahani, 1997). Ini adalah gambaran tentang kesetaraan dan kesempurnaan di surga, di mana semua penghuni surga akan menikmati kebahagiaan yang seragam dan bebas dari segala bentuk ketidakseimbangan. Istilah *"atraban"* juga mencerminkan kesamaan status atau kesetaraan dalam kedudukan. Dalam tafsir, bidadari yang disebut sebagai *"atraban"* menggambarkan bahwa mereka "sebangun" atau "sepadan" dalam keindahan dan kekekalan, di mana tidak ada yang lebih tua atau lebih muda secara tampak, menekankan kesempurnaan dan kesetaraan di surga.

### **Visualisasi Bidadari Surga Analisa Konstruksi Sosial Gender Terhadap Tafsir Jami' Al Bayan**

Pembahasan tentang bidadari surga dalam Al-Qur'an telah lama menjadi perhatian dalam kajian tafsir klasik, terutama karena deskripsinya yang menonjolkan aspek fisik dan sensual (Al-Tabari, 2001). Namun, jika ditelaah lebih jauh melalui pendekatan teori gender kontemporer, khususnya teori konstruksi sosial gender dari Judith Butler, muncul pertanyaan kritis tentang bagaimana identitas dan peran perempuan digambarkan dalam wacana tersebut. Butler menekankan bahwa gender bukanlah sesuatu yang alamiah atau kodrati, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma, budaya, dan bahasa yang terus diulang. Oleh karena itu, penafsiran ayat-ayat tentang bidadari surga dapat dianalisis sebagai bagian dari konstruksi gender yang merefleksikan relasi kuasa dan ekspektasi sosial terhadap perempuan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi perempuan dalam tafsir ayat-ayat tersebut dibentuk, diposisikan, dan bagaimana hal itu berdampak terhadap pemahaman tentang kesetaraan gender dalam konteks spiritual Islam (Hammer, 2012).

Tafsir *Jami' Al Bayan* sebagai salah satu tafsir klasik, mendasarkan pemahamannya pada makna tekstual ayat dan riwayat dari sahabat serta tabi'in. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang bidadari, Ath-Thabari lebih banyak menekankan aspek fisik dan sensual bidadari sebagai bentuk kenikmatan bagi laki-laki yang beriman. Dalam surat An-Nisa' ayat 57, Al-Qur'an menggambarkan bahwa penghuni surga akan mendapatkan pasangan yang suci. Penafsiran Ath-Thabari terhadap frasa "*pasangan-pasangan yang suci*" dalam Al-Qur'an menggambarkan sosok perempuan surgawi yang disucikan dari seluruh fungsi biologis tubuh seperti haid, nifas, buang air, hingga kehamilan. Jika dianalisis melalui perspektif teori konstruksi gender Judith Butler, tafsir ini mencerminkan bagaimana identitas gender perempuan dikonstruksi secara sosial untuk memenuhi standar ideal maskulin. Butler menyatakan bahwa gender bukanlah identitas esensial yang melekat sejak lahir, melainkan hasil dari praktik performatif yang berulang, dibentuk oleh norma dan ekspektasi sosial (Butler, 1990).

Pada konteks ini, tubuh perempuan direpresentasikan sebagai sesuatu yang harus "dibersihkan" dari realitas biologisnya agar sesuai dengan gambaran ideal yang ditetapkan dalam budaya patriarkal. Hal ini mengindikasikan adanya penghapusan kuasa tubuh perempuan dan penguatan konstruksi sosial yang memposisikan perempuan semata sebagai pelengkap bagi laki-laki, bukan sebagai subjek otonom (Mernissi, 1991).

Berdasarkan analisis konstruksi sosial gender ala Judith Butler, frasa *azwajun mutabbarah* yang secara klasik ditafsirkan sebagai bidadari perempuan untuk laki-laki beriman mencerminkan performativitas gender yang dibentuk dan diulang dalam struktur patriarkal (Butler, 1999). Penekanan pada aspek fisik, keperawanan, dan ketundukan perempuan menunjukkan bahwa tafsir tersebut lebih merepresentasikan norma sosial maskulin daripada makna spiritual yang inklusif. Dalam pendekatan kesetaraan gender, *azwaj* tidak lagi dimaknai secara eksklusif sebagai "istri" perempuan, melainkan sebagai "pasangan" bagi setiap mukmin, tanpa bias jenis kelamin. Sementara itu, *mutabbarah* dipahami sebagai kesucian spiritual dan moral, bukan sekadar kebersihan biologis. Dengan demikian, tafsir ulang ini menawarkan pemahaman bahwa surga adalah ruang relasi yang setara dan bebas dari dominasi gender. Pembacaan seperti ini sejalan dengan kritik Butler bahwa identitas gender bukanlah kodrat tetap, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dapat dibongkar dan disusun kembali secara lebih adil dan setara (Butler, 2004).

Dalam surat Ash-Saffat ayat 48, Tafsir Ath-Thabari memaknai ayat tentang bidadari yang "*tidak liar pandangan*" menggambarkan perempuan surgawi sebagai sosok yang tunduk dan setia sepenuhnya pada suaminya, tanpa hasrat atau pandangan kepada laki-laki lain (Al-Tabari, 2001). Dalam teori konstruksi sosial gender Judith Butler, identitas perempuan tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui pengulangan norma-norma sosial yang dilekatkan padanya (Butler, 1990). Frasa "*tidak liar pandangannya*" jika dibaca secara kritis, mencerminkan performativitas gender yang telah dibentuk oleh budaya patriarkal dimana perempuan diposisikan sebagai sosok yang pasif, tunduk, dan setia hanya kepada laki-laki. Namun, makna ini dapat direkonstruksi menjadi lebih setara: pertama, sebagai simbol kesetiaan timbal balik yang menjadi komitmen bersama antara laki-laki dan perempuan, bukan beban sepihak. Kedua, sebagai bentuk pembebasan dari objektifikasi visual, dimana perempuan tidak lagi dinilai dari siapa yang memandangnya, tetapi diakui sebagai subjek yang otonom. Ketiga, sebagai representasi kontrol

diri yang tidak mengekang, melainkan mencerminkan kedewasaan spiritual dan moral yang berlaku bagi semua gender. Dengan pendekatan ini, tafsir terhadap frasa tersebut tidak lagi memperkuat subordinasi perempuan, melainkan menjadi pintu masuk menuju pembacaan Al-Qur'an yang lebih adil, setara, dan bebas dari bias gender struktural.

Sedangkan dalam surat Ad-Dukhan ayat 54, Menurut *Tafsir ath-Thabari* “*Kami berikan kepada mereka bidadari*” adalah Allah memberikan kenikmatan kepada orang-orang yang beriman dengan memasukkan mereka ke dalam surga yang penuh penghormatan, mengenakan mereka dengan sutra halus (*sundus*) dan tebal (*istabraq*), juga menjadikan mereka berpasangan dengan bidadari (*hur 'in*): wanita suci, putih kulitnya, bermata jeli dan cantik rupa. Ath-Thabari menafsirkan *hur* sebagai perempuan berkulit putih bersih, dengan keindahan luar biasa, dan kesucian fisik serta moral. Mereka digambarkan tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin (QS. Ar-Rahman: 56), tidak mengalami haid, nifas, atau kehamilan, dan tidak memiliki cela atau kekurangan sebagaimana perempuan dunia. *'In* sebagai perempuan bermata lebar dan menarik. Penafsiran ini merujuk pada standar kecantikan perempuan Arab klasik: mata besar sebagai simbol kelembutan, daya tarik, dan keindahan sejati (Al-Tabari, 2001).

Butler akan melihat bahwa *hur 'in* tidak digambarkan sebagai subjek yang otonom, melainkan sebagai fantasi laki-laki atas perempuan yang ideal dan murni. Identitas mereka dibentuk untuk menyenangkan dan melayani laki-laki, bukan sebagai individu yang berkehendak atau berperan aktif dalam kenikmatan surga. *Hur 'in* dapat dilihat sebagai simbol kenikmatan surgawi, bukan makhluk fisik literal, laki-laki dan perempuan sama-sama mendapat kenikmatan akhirat, sesuai amalnya, tanpa bias gender (Hassan, 1999).

Begitupun pada surat Al-Waqi'ah ayat 36, Penafsiran Ath-Thabari terhadap ayat “*Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan*” menunjukkan bahwa bidadari surga diciptakan secara langsung oleh Tuhan dalam kondisi perawan dan ditujukan secara eksklusif untuk melayani penghuni laki-laki di surga. Tafsir ini mengandung representasi gender yang sangat kuat, di mana perempuan digambarkan sebagai makhluk pasif yang keberadaannya hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki dalam wujud yang ideal: muda, perawan, dan tunduk.

Jika dianalisis melalui teori performativitas gender Judith Butler, identitas perempuan dalam konteks ini tidak muncul dari agensi atau pengalaman mereka sendiri, tetapi dibentuk oleh harapan sosial yang diulang-ulang dalam budaya patriarkal. Butler menekankan bahwa gender adalah hasil dari konstruksi sosial yang performatif, di mana peran-peran seperti “perawan” atau “pelayan laki-laki” bukanlah kodrat, melainkan efek dari norma-norma sosial dan kultural yang dilembagakan (Butler, 1990). Jika frasa “perawan” dimaknai sebagai hadiah bagi penghuni surga, maka pemahamannya seharusnya tidak berorientasi pada tubuh perempuan sebagai objek seksual laki-laki, melainkan dimaknai secara simbolik sebagai representasi kenikmatan surgawi yang suci, damai, bukan semata deskripsi jasmani atau seksual.

Sedangkan dalam surat An-Naba' ayat 33, Penafsiran Ath-Thabari tentang “*dan gadis-gadis remaja yang sebaya*” menggambarkan perempuan surgawi sebagai sosok muda, sebaya, dan ideal secara fisik, yang keberadaannya didesain untuk memenuhi kepuasan laki-laki (Al-Tabari, 2001). Melalui narasi ini, tubuh perempuan direpresentasikan secara homogen dalam usia, daya tarik, dan kesiapan untuk melayani seolah kehilangan keragaman dan subjektivitasnya.

Dalam perspektif Judith Butler, Gambaran tentang bidadari yang muda dan sebaya menunjukkan bahwa nilai perempuan ditentukan berdasarkan penampilan dan keseragaman mereka dalam memenuhi standar kecantikan dan keinginan maskulin. Ini memperkuat struktur gender patriarkal yang memosisikan perempuan sebagai entitas visual dan seksual, bukan sebagai subjek yang otonom. Frasa “sebaya” (*atrab*) sebaiknya dipahami sebagai simbol kesetaraan relasi, bukan sekadar kesamaan usia secara biologis, karena hubungan surgawi idealnya mencerminkan relasi yang seimbang, harmonis, dan saling mencintai, bukan relasi dominatif di mana laki-laki aktif dan perempuan pasif. Dalam konteks ini, perempuan tidak seharusnya hanya ditampilkan sebagai hadiah bagi laki-laki, sebab surga adalah tempat balasan atas keimanan dan amal saleh yang dijanjikan secara adil bagi laki-laki maupun perempuan (QS. An-Nahl: 97, QS. Ali ‘Imran: 195).

Penafsiran Ath-Thabari mengenai bidadari ini mencerminkan pandangan yang lebih tekstual dan literal, di mana surga dipahami sebagai tempat yang memberikan kepuasan jasmani bagi laki-laki. Dalam perspektif ini, bidadari menjadi simbol kenikmatan yang diberikan kepada laki-laki beriman sebagai bentuk balasan atas amal perbuatan mereka di dunia (Tafsir Al-Qur’an. 2025). Namun, pendekatan ini juga menunjukkan bagaimana konsep kenikmatan surga dikonstruksi dalam konteks budaya dan sosial tertentu yang mengutamakan laki-laki sebagai penerima utama kenikmatan tersebut tanpa mempertimbangkan kenikmatan bagi perempuan penghuni surga.

Dalam teori konstruksi sosial gender, Judith Butler berpendapat bahwa gender bukanlah sesuatu yang tetap dan esensial, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus menerus direproduksi melalui norma dan praktik sosial (Butler, (1990). Jika teori ini diterapkan dalam analisis bidadari surga, maka dapat ditemukan bahwa pemaknaan bidadari dalam tafsir klasik mencerminkan konstruksi patriarkal yang mengutamakan laki-laki sebagai penerima utama kenikmatan di surga, suatu pandangan yang bertentangan dengan pemikiran Judith Butler. Sebagai filsuf dan teoretikus gender, Butler berpendapat bahwa gender bersifat fluid tidak tetap, tidak kaku dan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial, budaya, serta performativitas individu sehingga gagasan tentang bidadari sebagai entitas perempuan yang eksklusif bagi laki-laki menunjukkan konstruksi yang tidak sejalan dengan konsep fluiditas gender.

Dalam tafsir Jami’ Al Bayan, bidadari dipresentasikan sebagai makhluk perempuan yang diciptakan untuk laki-laki, yang dalam perspektif Butler menunjukkan bagaimana norma gender telah dikonstruksi secara sosial untuk mendukung dominasi laki-laki. Dalam konteks ini, bidadari bukan sekadar makhluk surga, tetapi juga refleksi dari struktur sosial yang ada di dunia, di mana perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Begitu juga tentang kenikmatan surga, perempuan juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan imbalannya bagi hamba hamba yang taat.

Jika makna bidadari dipahami secara lebih simbolis, maka konsep ini dapat dimaknai sebagai representasi kenikmatan surgawi yang bersifat universal dan tidak harus berbasis gender. Dengan pendekatan ini, bidadari tidak hanya dipahami sebagai pasangan perempuan bagi laki-laki, tetapi juga sebagai simbol kebahagiaan, kedamaian, dan kesempurnaan yang diberikan Allah kepada seluruh penghuni surga, tanpa melihat perbedaan gender. Hal ini sejalan dengan konsep

surga dalam Al-Qur'an yang menggambarkan surga sebagai tempat kebahagiaan yang sempurna bagi seluruh orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam konteks keadilan gender, reinterpretasi makna bidadari memungkinkan pemahaman yang lebih inklusif tentang kenikmatan surga. Dengan memahami bidadari sebagai simbol kebahagiaan yang tidak terbatas pada bentuk fisik atau gender tertentu, maka konsep kenikmatan surga dapat lebih mencerminkan nilai-nilai spiritual yang lebih universal. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana teks-teks keagamaan dapat dibaca dalam konteks sosial yang berubah, sehingga dapat lebih sesuai dengan nilai-nilai keadilan.

Gambaran penafsiran ayat-ayat tentang bidadari surga dalam tafsir klasik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antar gender dan peran perempuan dalam masyarakat. Pemaknaan yang menekankan bidadari sebagai simbol kenikmatan eksklusif bagi laki-laki mencerminkan dan memperkuat konstruksi patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai subjek utama dalam imajinasi eskatologis Islam. Hal ini dapat berdampak pada cara pandang masyarakat terhadap relasi gender, di mana perempuan sering kali diposisikan sebagai objek pemuas, baik dalam konteks domestik maupun sosial. Selain itu, pemaknaan ini dapat berkontribusi pada pembatasan peran perempuan dalam ruang publik, dengan menjustifikasi norma-norma yang membatasi kebebasan dan otonomi perempuan atas tubuh serta peran sosialnya.

Dalam masyarakat yang mengadopsi pandangan ini secara literal, perempuan mungkin lebih sering diorientasikan pada peran-peran tradisional yang berpusat pada pelayanan terhadap laki-laki, sementara aspek kesetaraan gender menjadi terpinggirkan. Sebaliknya, pendekatan tafsir yang lebih kontekstual dan kritis, yang mempertimbangkan dimensi historis dan sosial dari teks, dapat membuka ruang bagi pemahaman yang lebih inklusif dan adil terhadap gender. Dengan demikian, menelaah ulang tafsir mengenai bidadari tidak hanya menjadi wacana akademik, tetapi juga memiliki implikasi terhadap bagaimana peran perempuan dan relasi gender dikonseptualisasikan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

## KESIMPULAN

Visualisasi bidadari surga dalam Al-Qur'an, sebagaimana ditafsirkan dalam karya klasik seperti *Tafsir Jami' al-Bayan* oleh Ath-Thabari, banyak menekankan aspek fisik dan sensual, menggambarkan bidadari sebagai makhluk cantik, suci, dan disiapkan sebagai pasangan bagi laki-laki mukmin di akhirat. Representasi ini tidak hanya bersifat tekstual, melainkan juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya patriarkal pada masa penafsirannya, di mana perempuan lebih sering diposisikan sebagai objek kenikmatan laki-laki. Ketika dianalisis melalui teori konstruksi sosial gender dari Judith Butler, visualisasi ini dipahami sebagai hasil dari norma-norma gender yang dibentuk secara sosial dan terus direproduksi dalam budaya keagamaan. Butler menekankan bahwa gender adalah konstruksi performatif yang tidak tetap, dan dengan demikian identitas bidadari sebagai perempuan ideal surgawi mencerminkan performa yang dibentuk oleh ekspektasi maskulin. Analisis ini mengungkap bahwa pemaknaan bidadari dalam tafsir klasik perlu dikaji ulang agar tidak memperkuat hierarki gender, melainkan mengarah pada pemahaman yang lebih adil, simbolik, dan setara, di mana kenikmatan surga dipahami sebagai balasan universal yang tidak berpihak pada satu gender saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqi, M. F. (1996). *Al-Mu'jam Al-Mufabras Li Alfaẓ Al-Qur'an Al-Karim*. Dar al-Hadits.
- Al-Asfahani, A. R. (1997). *Mufradat Alfaẓ al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Fairuzabadi, M. (2005). *Al-Qamus al-Muhit*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Tabari, M. J. (2001). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ath-Tabari, I. J. (2007). *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Pustaka Azzam.
- Barlas, A. (2002). "Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an. University of Texas Press.
- Butler, J. (1988). Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory. *Theatre Journal*, 40 (4), 519–531. <https://doi.org/10.2307/3207893>
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203824979>
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble (2nd ed.)*. Routledge.
- Butler, J. (2004). *Undoing Gender*. Routledge. <https://doi.org/10.9771/2317-1219rf.v0i19.5687>
- Doctrine UK. (2023, Maret 14). Membaca Teori Gender Judith Butler: Tercipta Natural atau Bentuk Konstruksi Sosial? Doctrine UK. <https://doctrineuk.org>
- Hammer, J. (2012). *The Qur'an and the Hermeneutics of Gender*. Oxford University Press.
- Hassan, R. (1999). *Feminist Theology: The Challenges for Muslim Women*. In Y. Haddad & J. Esposito (Eds.), *Islam, Gender, and Social Change* (pp. 189–202). Oxford University Press.
- Inayah, Z. R., & Fauzi, A. M. (2024). Pembebasan Seksualitas dan Gender Dalam Film the Danish Girl: Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler. *Paradigma*, 13(1), 131–140.
- Ibn Manzur, M. (1990). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir.
- Jauhariyah, W. (2016, Maret 5). Gender dan Seks Dalam Konstruksi Sosial. Program Studi Islam dan Kajian Gender, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, UIN Sunan Kalijaga.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperSanFrancisco.
- Saidah, N. (2013). Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 6(2), 441–471. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v13i1.1467>
- Salih, S. (2002). Judith Butler. Routledge.
- Tafsir Al-Qur'an. (2025, Februari 3). Ragam pemaknaan ayat-ayat tentang bidadari surga. Tafsir Al-Qur'an. [<https://tafsiralquran.id/ragam-pemaknaan-ayat-ayat-tentang-bidadari-surga/>](<https://tafsiralquran.id/ragam-pemaknaan-ayat-ayat-tentang-bidadari-surga/>)
- Tafsir Al-Qur'an. (2025, Februari 16). Lihat tafsir Ath-Thabari dalam tafsir Al-Qur'an terkait istilah ḥūr ʿīn. Tafsir Al-Qur'an. [<https://tafsiralquran.id/ragam-pemaknaan-ayat-ayat-tentang-bidadari-surga/>](<https://tafsiralquran.id/ragam-pemaknaan-ayat-ayat-tentang-bidadari-surga/>)
- Umar, N. (1999). Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an. Paramadina.
- Yusup, F. F. (n.d.). Penafsiran Makna 'Azwāj Muṭahharah' Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Qurṭubī \[Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51568>